



# Analisis Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Mengenai Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Pandangan Mahasiswa Ilmu Komputer Angkatan 23 Di Universitas Negeri Medan

M. Rizki Andrian Fitra\*, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Ali Affrahman S. Efendy, Feby Juliana Silalahi, Tri Warman Zai

Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Negeri Medan

**Abstrak:** Toleransi adalah sikap saling menghargai dalam perbedaan suku, ras, budaya, ataupun agama. dalam sikap toleransi terdapat sikap Intoleransi antar umat beragama. Intoleransi merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam masyarakat. Isu intoleransi terhadap pembangunan rumah ibadah menjadi isu yang sering terjadi, karena berkaitan langsung dengan kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi antar umat beragama terkait pembangunan rumah ibadah berdasarkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dari perspektif mahasiswa Ilmu Komputer angkatan 23 di Universitas Negeri Medan. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan angket untuk menggali pemahaman, serta faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap pembangunan rumah ibadah dari agama lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang detail mengenai pemahaman mahasiswa sebanyak 10 mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa ilmu komputer memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

**Kata Kunci :** Sikap Toleransi, Rumah Ibadah, Ketuhanan yang Maha Esa, Mahasiswa

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2069>

\*Correspondence: M. Rizki Andrian Fitra

Email: [andrian25544@gmail.com](mailto:andrian25544@gmail.com)

Received: 11-10-2024

Accepted: 21-11-2024

Published: 16-12-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Tolerance is an attitude of mutual respect in differences in ethnicity, race, culture, or religion. in an attitude of tolerance there is an intolerant attitude between religious communities. Intolerance is one of the problems that often arise in society. The issue of intolerance towards the construction of houses of worship is an issue that often occurs, because it is directly related to religious freedom and human rights. This study aims to analyse the attitude of tolerance between religious communities related to the construction of houses of worship based on the value of Belief in God Almighty from the perspective of 23rd generation Computer Science students at Medan State University. This research uses a descriptive qualitative approach with observation and questionnaire methods to explore understanding, as well as factors that influence students' attitudes towards the construction of houses of worship from other religions. Data collection techniques were conducted through observation, questionnaires and documentation to obtain a detailed picture of the understanding of 10 students towards the values of Pancasila, especially the value of Belief in One God. The results showed that the majority of computer science students have a good understanding of the importance of interfaith tolerance.

**Keywords:** Tolerance, House of Worship, The Almighty God, University Student

## Pendahuluan

Pancasila, sebagai ideologi dasar negara Indonesia, memiliki makna yang dalam dan luas, yang tersusun dari dua kata dalam bahasa Sansekerta: "Panca" yang berarti lima dan "Sila" yang berarti asas atau prinsip. Lima sila yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan moral dan etika bangsa Indonesia, mengarahkan sikap dan perilaku seluruh rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain dijadikan pedoman hukum, Pancasila juga berfungsi sebagai panduan untuk membangun kerukunan, toleransi, dan keadilan di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga merupakan dasar bagi konsensus sosial dan politik, yang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam menjaga identitas bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat erat kaitannya dengan perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai sistem filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri Indonesia sebagai negara yang berlandaskan nilai-nilai luhur (Wardani dkk, 2023). Peran pendidikan Pancasila dalam pendidikan dasar sangat penting karena Pancasila mempunyai nilai-nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang berkarakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Pancasila terbentuk melalui suatu proses sejarah yg relatif panjang semenjak zaman kerajaan kutai, sriwijaya, majapahit hingga datangnya bangsa lain yg menjajah dan menguasai bangsa Indonesia (Efendi, Sulianti & Sa'diyah, 2020).

Toleransi pada sosial budaya & kepercayaan berarti perilaku & perbuatan yg mencegah dan melarang adanya subordinat terhadap grup atau golongan yg tidak selaras pada masyarakat, misalnya toleransi antar umat beragama. Terdapat beberapa faktor yg mensugesti perilaku toleransi seorang pada lingkungan sosial yg dari berdasarkan hubungan beberapa faktor. Secara generik faktor – faktor tadi bisa dibagi sebagai 3 faktor primer yaitu masa awal kehidupan, pendidikan, & kemampuan empati (Rahmawati et al., 2023).

Dalam kehidupan yang bermasyarakat etika dan moral sangat dibutuhkan dan diperlukan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari, hal ini bertujuan untuk mematuhi norma – norma yang telah ditetapkan (Sahanuddin et al., 2024). Peran dan manfaat etika didalam kehidupan sehari – hari berfungsi untuk mengingatkan kita untuk mampu menerapkan etika dan moral untuk membedakan hal yang baik dengan yang buruk.

Diskriminasi yang disebabkan dari kelompok mayoritas dapat menyebabkan dampak yang buruk dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Burhani, 2020). Sikap Intoleran biasanya tercipta dari ketidakpahaman, ketakutan, atau sikap protektif terhadap keyakinan sendiri yang dianggap lebih baik atau benar. Pada lingkungan masyarakat di Indonesia sikap intoleran masih sering terjadi dalam berbagai aspek dengan mengabaikan nilai sila pertama pada Pancasila. Konflik antar Umat Beragama dapat disebabkan oleh adanya sikap Intoleransi antar sesama. Intoleransi beragama dapat terjadi dalam berbagai cara, baik itu penyerangan fisik, pengusiran, penghinaan dan diskriminasi dalam akses ke layanan kesehatan serta akses layanan pekerjaan (Hotimah & Nurhayati, 2024).

Indonesia memiliki enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal yang terdapat di seluruh wilayahnya. Agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia adalah

Islam, yang diikuti oleh lebih dari 229 juta orang, atau sekitar 13% dari total populasi Muslim di seluruh dunia (Khansa & Sodik, 2023).

Salah satu penyebab konflik pembangunan tempat ibadah adalah perbedaan agama dan ideologi. Perbedaan agama dan kepercayaan seringkali menjadi salah satu faktor utama penyebab konflik antar umat beragama di Indonesia. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok agama menganggap tempat ibadahnya lebih penting dibandingkan tempat ibadah agama lain. (Ilmi, Jalil & Suparno, 2023).

Ketujuh jurnal yang diteliti menunjukkan berbagai aspek terkait toleransi antar umat beragama dalam konteks pembangunan rumah ibadah di Indonesia. Pada jurnal Arifin dan Awaru (2023) mengungkapkan, meski mayoritas mahasiswa bersikap positif, namun tingkat toleransi di lingkungan kampus masih kurang optimal. Jurnal Hakim (2023) menyoroti permasalahan konflik terkait izin pendirian tempat ibadah, di mana mayoritas kelompok agama sering melarang pembangunan tempat ibadah untuk minoritas, meskipun sudah sesuai regulasi. Bafadhal dan rekan-rekannya (2024) mengkaji konflik antar umat beragama melalui jaringan diskursus yang menunjukkan legitimasi penolakan terhadap pendirian rumah ibadah. Hotimah dan Nurhayati (2024) menjelaskan bagaimana penolakan pembangunan rumah ibadah di Cilegon berakar dari Surat Keputusan Bupati yang menyebabkan kesenjangan sosial. Setiabudi et al. (2022) menyoroti bahwa konflik agama muncul akibat perbedaan konsep dan praktik di antara penganut agama. Sementara itu, Efendi dan Sa'diyah (2020) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, dalam masyarakat yang terkadang sulit dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, analisis konflik dalam pembangunan rumah ibadah oleh Ilmi et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor perbedaan keyakinan menjadi penyebab utama konflik dengan masyarakat yang mayoritas. Keseluruhan penelitian ini menyoroti tantangan dan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan toleransi serta memahami hak dan kewajiban dalam konteks pembangunan rumah ibadah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap mahasiswa, khususnya dari Program Studi Ilmu Komputer angkatan 23 di Universitas Negeri Medan, terkait toleransi antar umat beragama dalam konteks pembangunan rumah ibadah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hal menghormati hak beribadah umat agama lain.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini berfokus pada analisis sikap toleransi antar umat beragama terkait dengan pembangunan rumah ibadah berdasarkan nilai sila pertama Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Judul penelitian ini adalah "Analisis Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Mengenai Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Pandangan Mahasiswa Ilmu Komputer Angkatan 23 di Universitas Negeri Medan," yang juga mengadopsi metode kualitatif deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Forms. Kuesioner ini dirancang untuk mengidentifikasi sikap toleransi antara umat beragama dan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang relevan mengenai pandangan mahasiswa Ilmu

Komputer angkatan 23 kelas D terhadap pembangunan rumah ibadah. Untuk mendukung pemahaman yang lebih dalam, dokumentasi tambahan juga diambil dalam bentuk foto selama proses observasi.

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah seluruh mahasiswa Ilmu Komputer angkatan 23 kelas D di Universitas Negeri Medan. Sampel diambil dari sekitar 10 mahasiswa secara acak untuk memastikan setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama menjadi responden. Pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang valid dan relevan terkait sikap toleransi yang dimiliki mahasiswa terhadap pembangunan rumah ibadah antar umat beragama.

Teknik analisis data dilakukan dengan memeriksa kelengkapan dan validitas data dari angket yang telah disebarakan melalui grup WhatsApp. Data yang tidak valid atau tidak lengkap akan dicatat dan diolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Selain itu, observasi langsung terhadap mahasiswa yang telah mengisi kuesioner dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan wawasan lebih lanjut mengenai sikap mereka.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Gedung 77, Laboratorium Matematika, Universitas Negeri Medan, yang beralamat di Jl. Williem Iskandar Pasar V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

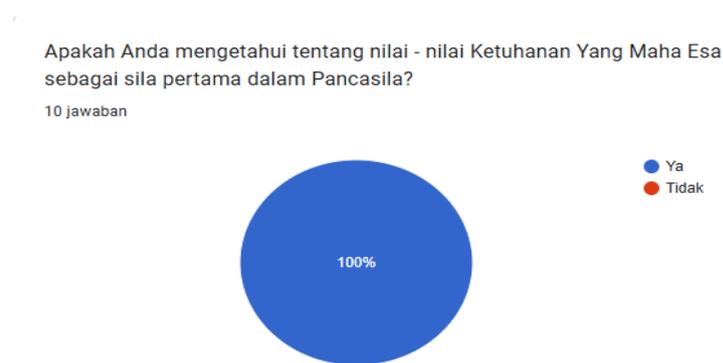
### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa Ilmu Komputer dari Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan Angkatan 23 kelas D, yang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki - Laki	6	60%
2	Perempuan	4	40%
Jumlah		10	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kuesioner terkait analisis sikap toleransi antar umat beragama mengenai pembangunan rumah ibadah berdasarkan nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, responden terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase 60%, sedangkan responden perempuan berjumlah 4 orang, atau 40%.



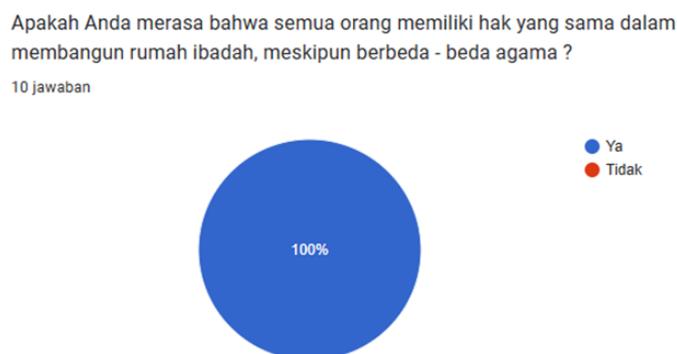
Gambar 1. Diagram persentase pemahaman nilai sila pertama pancasila

Pada diagram persentase yang pertama, peneliti memberikan pertanyaan mengenai pemahaman mahasiswa tentang nilai sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Berdasarkan persentase diatas yang dimana persentase didapatkan dari 10 responden yang telah mengisi kuesioner, yang menjawab Ya sebanyak 100% responden. Ini berarti responden mengetahui tentang nilai – nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam pancasila.



Gambar 2. Diagram persentase pemahaman pada penerapan sikap toleransi

Pada diagram persentase kedua, peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah menghormati tempat ibadah agama lain merupakan bentuk penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan persentase yang diperoleh dari 10 responden yang mengisi kuesioner, seluruh responden (100%) menyatakan setuju. Ini menunjukkan bahwa mereka sepakat bahwa menghormati tempat ibadah agama lain adalah salah satu wujud penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.



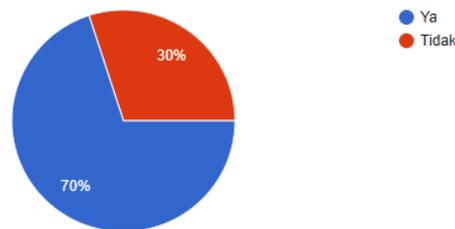
Gambar 3. Diagram persentase hak antar umat beragama dalam pembangunan rumah ibadah

Pada diagram persentase ketiga, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah semua orang memiliki hak yang sama dalam pembangunan rumah ibadah. Berdasarkan persentase yang diperoleh dari 10 responden yang mengisi kuesioner, seluruh responden (100%) menjawab "Ya." Hal ini menunjukkan bahwa mereka setuju bahwa setiap orang

memiliki hak yang sama dalam membangun rumah ibadah, meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Apakah menurut Anda pembangunan rumah ibadah dapat menimbulkan konflik antar umat beragama di Indonesia?

10 jawaban

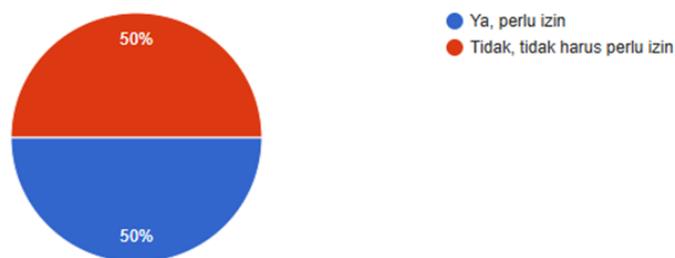


Gambar 4. Diagram persentase pembangunan rumah ibadah menyebabkan konflik

Pada diagram persentase keempat, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah rumah ibadah dapat menyebabkan konflik antar umat beragama. Berdasarkan data dari 10 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 70% responden menjawab "Ya," sementara 30% menjawab "Tidak." Ini berarti sekitar 70% responden setuju bahwa pembangunan rumah ibadah dapat menyebabkan konflik di Indonesia, sedangkan 30% responden tidak setuju dengan pandangan tersebut.

Menurut Anda, apakah pembangunan rumah ibadah seharusnya mendapatkan izin dari mayoritas penduduk sekitar?

10 jawaban

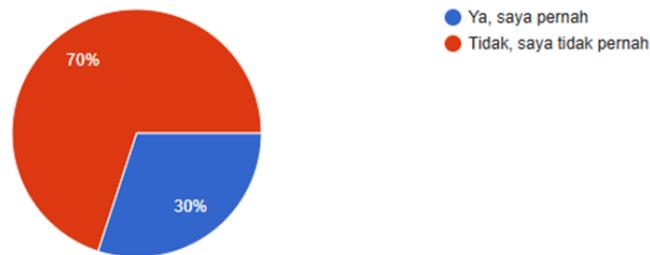


Gambar 5. Diagram persentase pembangunan rumah ibadah memerlukan izin

Pada diagram persentase kelima, peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah pembangunan rumah ibadah memerlukan izin dari agama mayoritas penduduk sekitar. Berdasarkan persentase diatas yang dimana persentase didapatkan dari 10 responden yang telah mengisi kuesioner, yang menjawab Ya, perlu izin sebanyak 50% responden, sedangkan yang menjawab Tidak, tidak harus perlu izin sebanyak 50% responden. Ini berarti 50% responden setuju bahwa pembangunan rumah ibadah memerlukan izin dari masyarakat mayoritas sekitar, sedangkan 50% responden tidak setuju bahwa pembangunan rumah ibadah harus memerlukan izin dari masyarakat mayoritas sekitar.

Apakah Anda pernah mengalami atau melihat perlakuan diskriminatif terhadap suatu kelompok agama di lingkungan kampus?

10 jawaban

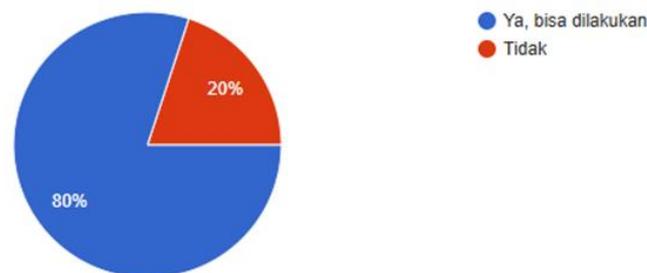


Gambar 6. Diagram persentase perlakuan diskriminatif kelompok tertentu

Pada diagram persentase keenam, peneliti memberikan pertanyaan tentang perlakuan diskriminatif yang pernah dialami oleh responden dari suatu kelompok agama tertentu di lingkungan kampus. Berdasarkan persentase diatas yang dimana persentase didapatkan dari 10 responden yang berpartisipasi, yang menjawab Ya, Saya pernah sebanyak 30% responden pernah mengalami perlakuan diskriminatif, sedangkan 70% responden tidak pernah mengalami diskriminatif. Ini berarti 30% responden pernah mengalami perlakuan diskriminatif di lingkungan kampus yang dilakukan oleh suatu kelompok agama tertentu, sedangkan 70% responden tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif dari suatu kelompok agama tertentu.

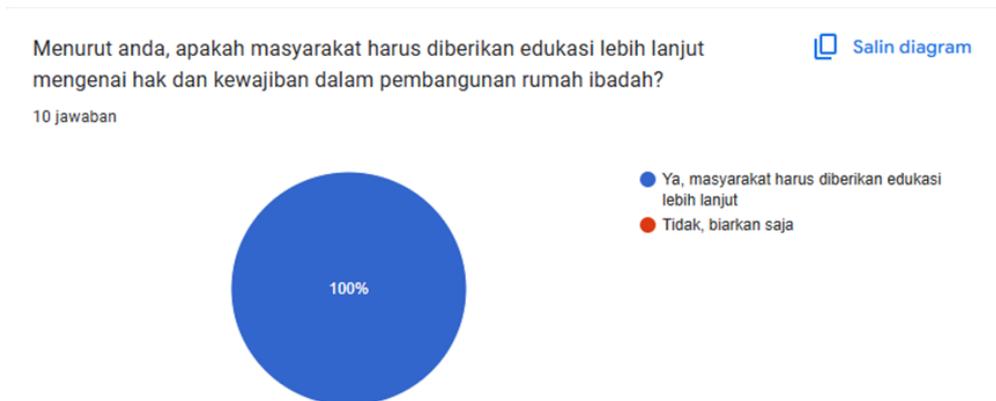
Apakah Anda merasa bahwa konflik mengenai pembangunan rumah ibadah bisa diselesaikan dengan interaksi sosial antar umat beragama?

10 jawaban



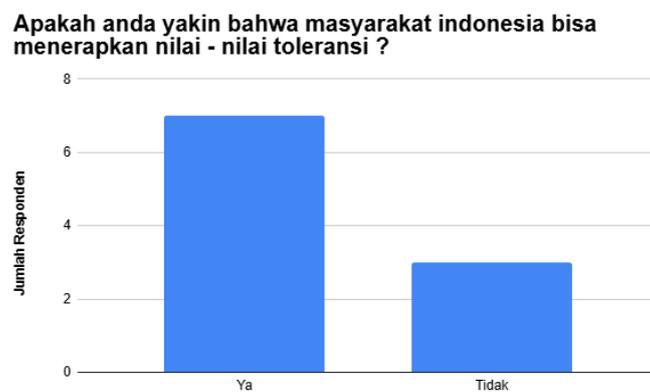
Gambar 7. Diagram persentase konflik pembangunan rumah ibadah dapat diselesaikan

Pada diagram persentase ketujuh, peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah konflik pembangunan rumah ibadah bisa diselesaikan dengan interaksi sosial antar umat beragama. Berdasarkan persentase diatas yang dimana persentase didapatkan dari 10 responden yang berpartisipasi, yang menjawab Ya, bisa dilakukan sebanyak 80% responden, sedangkan 20% responden menjawab Tidak. Ini berarti 80% responden setuju bahwa interaksi sosial bisa menyelesaikan konflik pembangunan rumah ibadah, sedangkan 20% responden menganggap interaksi sosial tidak dapat menyelesaikan konflik.



Gambar 8. Diagram persentase edukasi hak dan kewajiban pembangunan rumah ibadah

Pada diagram persentase kedelapan, peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah perlu edukasi lebih lanjut mengenai hak dan kewajiban dalam pembangunan rumah ibadah. Berdasarkan persentase diatas yang dimana persentase didapatkan dari 10 responden yang berpartisipasi, yang menjawab Ya, masyarakat harus diberikan edukasi lebih lanjut sebanyak 100% responden. Ini berarti responden setuju untuk memberikan edukasi lebih lanjut kepada masyarakat ataupun pelajar mengenai hak dan kewajiban dalam pembangunan rumah ibadah.



Gambar 9. Diagram persentase masyarakat Indonesia bisa menerapkan nilai toleransi

Pada diagram persentase diatas yang diperoleh melalui observasi, dapat disimpulkan bahwa 7 responden yakin bahwa masyarakat Indonesia mampu untuk menerapkan nilai - nilai toleransi dikehidupan yang bermasyarakat yang makmur dan sejahtera, sedangkan untuk 3 responden lagi meyakini bahwa masyarakat Indonesia masih belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.

Data adalah sebuah keterangan atau bahan yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan untuk dijadikan sebuah dasar kajian dan analisis kedalam penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa Ilmu Komputer mampu menerapkan nilai –

nilai Pancasila terutama sila Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, responden juga setuju bahwa menghormati tempat ibadah, menghargai hak antar umat beragama baik itu dalam pembangunan rumah ibadah atau kegiatan agama, serta tidak melakukan tindakan diskriminatif adalah salah satu implementasi dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari data yang diperoleh, responden yang telah mengisi google form yang diberikan mampu mengimplementasikan nilai - nilai sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Responden juga memberikan tanggapan bahwa masyarakat harus diberikan edukasi lebih lanjut mengenai hak dan kewajiban dalam pembangunan rumah ibadah agar lingkungan masyarakat menjadi lebih tentram dan damai dan juga sikap toleransi antar umat beragama perlu ditegaskan kedalam kehidupan sehari – hari demi menjaga perdamaian antar bangsa dan negara.

Data adalah sebuah keterangan atau bahan yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan untuk dijadikan sebuah dasar kajian dan analisis kedalam penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa Ilmu Komputer mampu menerapkan nilai – nilai Pancasila terutama sila Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, responden juga setuju bahwa menghormati tempat ibadah, menghargai hak antar umat beragama baik itu dalam pembangunan rumah ibadah atau kegiatan agama, serta tidak melakukan tindakan diskriminatif adalah salah satu implementasi dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden yang mengisi formulir Google yang disediakan dapat mengimplementasikan nilai-nilai dari sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Responden juga memberikan tanggapan bahwa masyarakat harus diberikan edukasi lebih lanjut mengenai hak dan kewajiban dalam pembangunan rumah ibadah agar lingkungan masyarakat menjadi lebih tentram dan damai dan juga sikap toleransi antar umat beragama perlu ditegaskan kedalam kehidupan sehari – hari demi menjaga perdamaian antar bangsa dan negara.

## **Kesimpulan**

Dari data yang telah diperoleh melalui google form yang diberikan kepada mahasiswa Ilmu Komputer, yang dimana mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi antar umat beragama. Maka dapat disimpulkan bahwa responden sangat mentoleransi dan menghargai terhadap pembangunan rumah ibadah dari agama lain. Selain itu, responden menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menghargai sesama umat beragama dan meyakini keyakinan masing-masing. Mereka juga menunjukkan sikap toleran antarumat beragama di lingkungan universitas, tanpa membedakan agama yang dianut sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

## Referensi

- Arifin, F. N. P., & Awaru, A. O. T. (2023). Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 516-526.
- Bafadhal, O. M., Saraswaty, E., & Handoko, A. I. (2024). Konflik dan wacana media dalam pembangunan gereja di Palembang: analisis jaringan diskursus. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(1), 217-226.
- Burhani, A. N. (2020). *Agama, Kultur, (In) toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan*. Jakarta: LIPI.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Hakim, N. (2023). Permasalahan Izin Pendirian Tempat Ibadah dan Problematika Toleransi Keagamaan di Indonesia. *Gema Keadilan*, 10(2), 72-79.
- Hotimah, H., & Nurhayati, N. (2024). Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah Di Kota Cilegon Dalam Konteks Regulasi Dan Moderasi Beragama. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5(1), 134-143.
- Ilmi, G. H. U., Jalil, A., & Suparno, S. (2023). Konflik Pembangunan Rumah Ibadah Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dan Masyarakat (Studi Kasus Gereja Baptis Indonesia Tlogosari Semarang). *Diponegoro Law Journal*, 12(4).
- Khansa, S. N. (2023). Membangun Toleransi Beragama di Indonesia: Solusi untuk Mengatasi Intoleransi. *Jurnal Kesehatan STRADA Indonesia*.
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarak, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2020). Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 30-38.
- Sahanuddin, A. S., Athasya, F. A., Saputra, M. R., Ardiansyah, Z., & Marwa, M. (2024). Analisis Toleransi Dalam Kehidupan Bertetangga Antar Warga Lokal Dan Pendetang. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 28-36.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 50-64.
- Wardani, I. U., Ridwan, F., Iqlima, Z., Saryono, S., Tamrin, T., Andi Annisa, N. M., ... & Susi, K. (2023). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.